

TINGKAT PENGETAHUAN SWAMEDIKASI PENGUNJUNG TERHADAP INDIKASI DAN ATURAN PAKAI OBAT DI APOTEK SEKARWANGI KABUPATEN SUKABUMI

Ela Amelia¹, Achmad Zainuri², Eneng Rahmatilah³
Akademi Farmasi Persada, Sukabumi, Jawa Barat
elaamelia.kba.up30@gmail.com

ABSTRAK

Swamedikasi adalah penggunaan obat yang dilakukan secara mandiri untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit. Sekitar 72,19% penduduk Indonesia melakukan swamedikasi, angka ini terus melonjak setiap tahunnya. Tindakan pengobatan mandiri dapat berisiko tinggi, terutama jika dilakukan tanpa pertimbangan yang tepat. Implementasi yang tidak tepat dapat menimbulkan risiko Kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui swamedikasi, khususnya terkait indikasi dan aturan pakai obat. Rancangan penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik survei melalui kuesioner daring. Penelitian dilakukan di Apotek Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. Data diambil menggunakan metode *purposive sampling* dari kuesioner yang dibagikan ke pengunjung Apotek pada periode Juli-Agustus 2025. Subjek penelitian adalah pengunjung yang bersedia mengisi kuesioner. Hasil penelitian diperoleh sebanyak 67 orang yang memenuhi kriteria. Tingkat pengetahuan pengunjung secara keseluruhan mengenai swamedikasi tergolong baik (91,04%), begitu pula pengetahuan mengenai indikasi obat (89,55%). Namun, pengetahuan mengenai aturan pakai obat teridentifikasi cukup baik (43,28%). Kesimpulannya, sebagian besar pengunjung Apotek Sekarwangi Kabupaten Sukabumi telah memiliki pemahaman umum swamedikasi yang baik. Namun, pemahaman spesifik mengenai aturan pakai obat masih perlu dilakukan edukasi lebih intensif dari tenaga kefarmasian untuk meningkatkan penggunaan obat yang aman dan rasional.

Kata Kunci: Apotek, Swamedikasi, Indikasi Obat, Aturan Pakai

ABSTRACT

Self-medication is the independent use of medication to address complaints or symptoms of illness. Approximately 72.19% of the Indonesian population self-medicates, a figure that continues to rise annually. Self-medication can be high-risk, especially if done without proper consideration. Improper implementation can pose health risks. This study aims to determine self-medication, particularly regarding indications and drug use rules. This study design is descriptive with a survey technique through an online questionnaire. The study was conducted at the Sekarwangi Pharmacy in Sukabumi Regency. Data were collected using a purposive sampling method from questionnaires distributed to pharmacy visitors during the period July-August 2025. The study subjects were visitors who were willing to complete the questionnaire. The results obtained a total of 67 people who met the criteria. The overall level of visitor knowledge regarding self-medication was classified as good (91.04%), as was knowledge regarding drug indications (89.55%).

However, knowledge regarding drug use rules was identified as quite good (43.28%). In conclusion, most visitors to the Sekarwangi Pharmacy in Sukabumi Regency have a good general understanding of self-medication. However, more intensive education from pharmacists is still needed to foster a specific understanding of medication use guidelines to promote safe and rational medication use.

Keywords: *Pharmacy, Self-medication, Drug Indications, Dosage Guidelines*

PENDAHULUAN

Pemerintah dan organisasi kesehatan dunia membuat kebijakan tentang proses pengobatan mandiri dalam percobaan pemerataan pelayanan kesehatan. Salah satu kebijakannya, yaitu mengatur tentang pelayanan kesehatan primer dengan mencapai kesehatan bagi semua penduduk. Pengobatan sendiri berarti mengobati diri sendiri dengan obat rumahan, obat-obatan tradisional, atau metode lain tanpa mendapatkan saran dari para tenaga medis kesehatan (*World Health Organization, 2023*).

Pengobatan mandiri dapat meningkatkan kesehatan, menangani keluhan ringan dengan cepat dan efektif, serta mengelola penyakit serius secara teratur setelah perawatan dari dokter. Selain itu, pengobatan mandiri dapat mengurangi beban pelayanan kesehatan, terutama bagi yang memiliki sumber daya dan aksesibilitas terbatas, serta meningkatkan layanan kesehatan untuk masyarakat yang jauh dari akses tenaga kesehatan (*World Health Organization, 2023*).

Pada tahun 2021, sekitar 72,19% penduduk Indonesia melakukan swamedikasi, angka ini terus melonjak setiap tahun (Badan Pusat Statistik, 2021). Individu dapat menghemat biaya dan waktu jika swamedikasi dilakukan dengan benar (Helal dan AbouElwafa, 2017), tetapi jika praktik swamedikasi dilakukan tidak tepat dan benar dapat mengakibatkan pengobatan menjadi tidak rasional, merugikan pasien, juga berkontribusi terhadap munculnya masalah kesehatan lain seperti resistensi terhadap obat bahkan risiko kematian (Simanjuntak dan Tupen, 2019).

Tindakan pengobatan mandiri dapat berisiko tinggi, terutama jika dilakukan tanpa pertimbangan yang tepat, dimana akan berpotensi menyebabkan kesalahan dalam mengenali penyakit, keterlambatan memperoleh penanganan medis profesional, munculnya reaksi merugikan yang serius, efek samping berat, interaksi antar obat yang berbahaya, penggunaan dosis yang tidak sesuai, pemilihan pengobatan yang keliru, tertutupnya gejala penyakit serius, serta kemungkinan timbulnya ketergantungan dan penyalahgunaan obat, *overdosis*, bahkan mengakibatkan efek yang fatal seperti resistensi patogen. Selain itu, pengobatan yang tidak tepat dapat menyebabkan ketergantungan obat, pemborosan sumber daya, serta menimbulkan risiko kesehatan yang signifikan (Amaha *et al.*, 2019; Aswad *et al.*, 2019; Simanjuntak dan Tupen, 2019). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai praktik swamedikasi yang aman dan efektif.

Apotek Sekarwangi merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang menyediakan layanan distribusi obat bagi masyarakat, dengan mengetahui tingkat pengetahuan dan masyarakat terhadap praktik swamedikasi di Apotek ini dapat menjadi dasar penting dalam

merancang strategi edukasi kesehatan yang lebih efektif. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai pemahaman masyarakat di sekitar Apotek Sekarwangi terkait swamedikasi, sebagai langkah mendukung peningkatan kesadaran dan perilaku rasional dalam penggunaan obat.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif, menggunakan teknik survei yang diberikan kepada responden melalui kuesioner melalui formulir *Google Forms*.

HASIL PENELITIAN

Apotek Sekarwangi adalah sarana kefarmasian yang berada di Jl. Siliwangi No. 72 Cibadak, Kabupaten Sukabumi. Kunjungan masyarakat untuk berobat selalu ada setiap bulannya dengan jumlah \pm 200 pengunjung.

Tabel 1
Karakteristik Responden Apotek Sekarwangi Kabupaten Sukabumi

Karakteristik	Jumlah (n= 67)	Persentase (%)
Usia		
17-18 tahun	13	19,40
19-59 tahun	54	80,59
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	49,25
Perempuan	34	50,75
Jenjang Pendidikan terakhir		
SMA/Sederajat	40	59,70
Akademik/diploma/sarjana	24	35,82
Magister	3	4,48
Status Pekerjaan		
Anggota Polri	1	1,49
Belum bekerja	9	13,43
Guru	5	7,46
Ibu rumah tangga	4	5,97
Karyawan swasta	4	5,97
Pelajar/Mahasiswa	31	46,28
Pensiunan	3	4,48
Pegawai Negeri Sipil	9	13,43
Wiraswasta	1	1,49

Responden penelitian diperoleh sebanyak 67 responden yang masuk dalam kriteria. Jumlah responden laki-laki dan perempuan tidak berbeda signifikan, dimana responden terbanyak adalah perempuan (50,75%) dengan usia 19-59 tahun (80,59). Latar belakang pendidikan terbanyak yaitu SMA sebanyak 40 responden (59,70%) dan

status pekerjaan responden terbanyak adalah pelajar/mahasiswa sebanyak 31 responden (46,28%).

Tabel 2
Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai Indikasi dan Aturan Pakai di Apotek Sekarwangi Kab Sukabumi

Kategori Tingkat Pengetahuan	Frekuensi Responden (n= 67)	Persentase (%)
Indikasi		
Baik (100%)	60	89,55
Cukup (67%)	5	7,46
Kurang (33%)	2	2,98
Aturan Pakai		
Baik (100%)	23	34,33
Cukup (75%)	29	43,28
Kurang (50%)	15	22,39

Berdasarkan hasil pengetahuan terkait indikasi obat, diperoleh sebanyak 60 responden (89,55%) yang menjawab benar 100% keseluruhan pertanyaan, 5 responden (7,46%) hanya 67%, dan 2 responden (2,98%) menjawab pertanyaan dengan benar 33%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung sudah memahami dengan baik kegunaan atau manfaat suatu obat, seperti penggunaan parasetamol untuk meredakan demam dan nyeri.

Melalui kategori penilaian mengenai aturan pakai obat, dapat diidentifikasi tingkat pemahaman masyarakat mengenai tata cara penggunaan obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 23 responden (34,33%) menjawab pertanyaan dengan benar 100%, 29 responden (43,28%) menjawab pertanyaan dengan benar 75%, dan 15 responden (22,39%) hanya menjawab pertanyaan dengan benar sebesar 50% saja.

Tabel 3
Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Swamedikasi di Apotek Sekarwangi Kab Sukabumi

Kategori Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n=67)	Persentase (%)
Baik (79%-100%)	61	91,04
Cukup (57%-71%)	6	8,96
Kurang	0	0,00

Hasil penelitian terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi responden menunjukkan bahwa 61 pengunjung (91,04%) Apotek Sekarwangi Kabupaten Sukabumi memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi yang baik dan 6 pengunjung (8,96%) dengan tingkat pengetahuan yang cukup. Dengan demikian, dari hasil penelitian tidak ada pengunjung dengan tingkat pengetahuan yang kurang mengenai swamedikasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, responden atau pengunjung dengan rentang usia 19-59 tahun memiliki persentase tertinggi sebesar 80,59%. Kelompok usia ini tergolong sebagai usia produktif yang umumnya masih berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa. Individu pada usia ini cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi, baik melalui media sosial maupun internet, sehingga mereka merasa mampu melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi terhadap keluhan kesehatan ringan tanpa harus berkonsultasi ke tenaga kesehatan (Kusuma *et al.*, 2020). Selain itu, pada usia ini terdapat kecenderungan untuk menghindari prosedur layanan kesehatan formal karena alasan efisiensi waktu dan biaya (Sari dan Purwanti, 2017).

Dari sisi jenis kelamin, responden perempuan memiliki persentase sedikit lebih tinggi (50,75%) dibandingkan laki-laki (49,25%). Perempuan cenderung lebih peduli terhadap kondisi kesehatan, baik untuk dirinya sendiri maupun keluarga, sehingga lebih sering melakukan swamedikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Wulandari (2018) yang menerangkan bahwa perempuan lebih aktif dalam mencari solusi terhadap keluhan kesehatan, termasuk dengan membeli obat tanpa resep. Peran ganda yang dimiliki perempuan, seperti sebagai ibu rumah tangga, juga mendorong mereka untuk lebih siap dalam menangani gejala penyakit ringan yang muncul di lingkungan keluarga (Pratiwi *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil pengetahuan terkait indikasi, sebagian besar responden (89,55%) memiliki pengetahuan yang baik dengan menjawab benar pertanyaan 100% dan 5 responden (7,46%) menjawab benar pertanyaan sebesar 67%. Namun, terdapat 2 responden (2,98%) responden masih memiliki pengetahuan yang kurang karena hanya dapat menjawab benar pertanyaan sebesar 33%. Rendahnya pemahaman ini umumnya disebabkan oleh minimnya kemampuan dalam memahami istilah medis yang tertera pada label kemasan, keterbatasan tingkat pendidikan, dan kurangnya kebiasaan membaca informasi obat secara menyeluruh sebelum menggunakannya (Putri *et al.*, 2020). Selain itu, kurangnya edukasi langsung dari tenaga kefarmasian saat membeli obat bebas juga menjadi faktor penting yang menyebabkan sebagian masyarakat tidak memahami sepenuhnya fungsi suatu obat (Anggraini dan Rachmawati, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas 29 reponden (43,28%) masih memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai pemahaman aturan pakai obat, hanya 23 responden (34,33%) yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar 100%. Beberapa responden mengetahui bahwa aturan pakai obat mencakup pemberian dosis yang tepat, dengan anggapan bahwa dosis untuk anak-anak seharusnya sama dengan dosis untuk orang dewasa. Namun, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman terkait cara konsumsi obat, dimana banyak responden beranggapan bahwa semua obat tanpa resep harus diminum tiga kali dalam satu hari. Jumlah responden yang masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terkait aturan pakai diperoleh sebanyak 15 pengunjung (22,39%), dimana mereka hanya dapat menjawab pertanyaan dengan benar sebesar 50% saja.

Data mengenai tingkat pengetahuan pengunjung dalam penggunaan obat tanpa resep dokter (swamedikasi) meliputi indikasi dan aturan pakai obat. Hasil menunjukkan bahwa pengunjung Apotek Sekarwangi Kabupaten Sukabumi umumnya sudah memahami konsep swamedikasi dengan baik, terbukti dari seluruh responden yang menjawab benar keseluruhan pertanyaan dengan persentase 79-100% yaitu sebanyak 61 responden (91,04%). Meski demikian, beberapa responden hanya memiliki tingkat pengetahuan yang cukup terkait swamedikasi dengan benar menjawab pertanyaan sebesar 57-71% saja.

Menurut Kementerian Kesehatan (2011), ketepatan dosis, metode, dan durasi pemberian obat dapat memberikan pengaruh terhadap efektivitas kinerja obat. Oleh karena itu, menggunakan obat tanpa resep di kalangan masyarakat perlu mendapat perhatian khusus, terutama dalam hal pemakaian obat secara berkelanjutan, serta pentingnya menghindari penggunaan obat milik orang lain meskipun gejala penyakitnya serupa. Penggunaan obat harus sesuai indikasi, dan jika muncul efek samping yang merugikan, pemakaian obat harus segera dihentikan. Untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai penggunaan obat, disarankan berkonsultasi dengan tenaga farmasi (Rusli dan Ismail, 2017).

Wawasan masyarakat terkait swamedikasi pun memerlukan peran dokter, apoteker, atau petugas kesehatan lain dalam memberikan pelajaran yang tepat guna meminimalisir risiko yang mungkin terjadi (Jajuli dan Sinuraya, 2018).

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu tidak dilakukan wawancara mendalam terhadap responden di Apotek Sekarwangi Kabupaten Sukabumi, sehingga data yang diperoleh terbatas hanya pada hasil menjawab kuesioner secara *online*. Hal ini berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian antara jawaban responden dengan kondisi sebenarnya, ketidakjujuran, atau jawaban yang kurang teliti akibat kelelahan maupun keterbatasan waktu saat mengisi kuesioner (Fadjarwati, 2016).

Obat-obatan yang dapat diperoleh tanpa resep tersedia secara bebas, namun pembeli wajib memahami aturannya dengan baik. Apabila terdapat hal yang kurang jelas, disarankan untuk berkonsultasi dengan Apoteker atau Tenaga Vokasi Kefarmasian guna menghindari efek samping yang tidak diinginkan. Penilaian pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat tanpa resep akan didasarkan pada indikator-indikator seperti indikasi penggunaan, petunjuk pemakaian, konsekuensi, serta cara kerja obat tersebut

SIMPULAN

Pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi tergolong positif, dengan kecenderungan untuk menangani keluhan kesehatan ringan secara mandiri. Namun, guna mengurangi risiko kesalahan dalam penggunaan obat, pendampingan dan informasi yang jelas dari apoteker atau tenaga kesehatan terkait tetap sangat diperlukan.

Secara umum, hasil penelitian dengan 67 responden di Apotek Sekarwangi Kabupaten Sukabumi menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak adalah perempuan dengan kategori usia 19-59 tahun dengan status pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa.

Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan pengunjung di Apotek Sekarwangi

Kabupaten Sukabumi terhadap swamedikasi menunjukkan pemahaman yang baik (91,04%). Hal ini mengindikasikan bahwa pengunjung sudah memiliki literasi kesehatan yang memadai untuk melaksanakan swamedikasi secara mandiri, terutama untuk keluhan ringan

SARAN

Disarankan agar pihak Apotek dan tenaga kefarmasian melaksanakan program edukasi yang lebih intensif mengenai penggunaan obat tanpa resep termasuk penyampaian informasi tentang aturan pakai, cara penggunaan, dan efek samping. Program ini dapat dilakukan melalui seminar, *workshop*, atau penyuluhan Kesehatan.

Masyarakat perlu diberikan akses yang lebih baik terhadap informasi mengenai obat, baik melalui media cetak maupun digital. Informasi yang jelas dan mudah dipahami akan membantu masyarakat dalam membuat keputusan yang tepat terkait penggunaan obat. Masyarakat disarankan untuk selalu berkonsultasi dengan apoteker atau tenaga kesehatan sebelum menggunakan obat tanpa resep, terutama jika mereka memiliki kondisi kesehatan tertentu atau sedang mengonsumsi obat lain.

Penelitian selanjutnya penting dilakukan untuk mendalami hubungan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat tanpa resep, serta untuk mengevaluasi efektivitas program edukasi yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abay, S. & Amelo, W. (2022). "The Role of Over-the-Counter Medications in Self Medication Practices: A Review." *Journal of Pharmacy Practice*, 35(2), 123-130.
- Djarami, M. (2021). "Definition and Classification of Drugs: An Overview." *Pharmaceutical Sciences Review*, 12(1), 15-20.
- Hassan, A. & Alshahrani, A. (2023). "Self-Medication Practices: Benefits and Risks." *World Health Organization Bulletin*, 101(1), 34-40.
- Hartono, R. (2023). "Understanding Knowledge: Definitions and Levels." *Educational Research Journal*, 15(2), 78-85.
- Hidayati, N., et al. (2017). "Guidelines for the Use of Over-the-Counter Medications: A Community Perspective." *Journal of Community Health*, 42(5), 987-994.
- Kumar, A. & Singh, R. (2023). "Self-Medication in Indonesia: Trends and Implications." *Indonesian Journal of Public Health*, 18(2), 112-120.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). "Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 949/MenKes/Per/VI/2000 tentang Penggolongan Obat." Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kristina, S., et al. (2022). "Rational Use of Medicines: A Global Perspective." *Global Health Action*, 15(1), 123-130.
- Nguyen, T. & Tran, H. (2023). "Risks Associated with Self-Medication: A Review of

- Current Literature." *Journal of Medical Sciences*, 29(3), 201-210.
- Putri, R. (2023). "Socioeconomic Factors Influencing Health Knowledge." *Journal of Health Education Research & Development*, 41(1), 56-62.
- Rahmawati, A. & Handayani, S. (2020). "The Impact of Education Level on Knowledge of Over-the-Counter Medications." *Journal of Pharmacy Education*, 84(2), 145-150.
- Rusli, A. & Ismail, M. (2017). "Consultation with Pharmacists: A Key to Safe Medication Use." *Journal of Pharmaceutical Care*, 5(1), 23-30.
- Sari, D. P. & Rahman, A. (2023). "Public Attitudes Towards Self-Medication: A Qualitative Study." *Journal of Health Communication*, 28(4), 345-355.
- Sidi, R. (2022). "Classification of Drugs in Indonesia: An Overview." *Indonesian Journal of Pharmacy*, 10 (1), 12-18.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryawati, S. (2007). "The Effectiveness of Health Education Programs on Rational Drug Use." *Journal of Health Promotion*, 15(3), 200-210.
- World Health Organization. (2023). "Self-Medication: A Global Perspective." Geneva: WHO Press.
- Jajuli, J. & Sinuraya, R. (2018). "The Role of Healthcare Professionals in Educating Patients on Medication Use." *Journal of Health Services Research*, 13(2), 8995.
- Astuti, P. (2013). "The Use of Questionnaires in Research: A Practical Guide." *Research Methodology Journal*, 9(1), 45.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sample: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>.